

Motif intimacy pada pasangan dewasa muda (berdasarkan Thematic Apperception Test dan Wawancara)

Wesmira Parastuti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344638&lokasi=lokal>

Abstrak

Tingkah laku yang ditampilkan individu salah satunya ditentukan oleh motif yang ada dalam dirinya. Tidak semua motif disadari oleh individu, bahkan sebagian besar motif tidak disadari individu. Motif intimacy merupakan salah satu dari sejumlah motif yang dimiliki individu. Motif intimacy merupakan dorongan internal individu dalam berbagi keterbukaan, kontak, komunikasi timbal balik, kesenangan Kasih sayang dan perhatian pada orang lain. Intimacy semakin stabil saat individu memasuki tahapan usia dewasa muda Pada S881 temebut motif dan kebutuhan untuk intimacy menjadi hal yang disadari penuh. Karena ini, individu mulai mencari pasangan yang tetap untuk mempersiapkan dalam tugas perkembangan selanjutnya, yaitu berkeluarga.

Adanya perbedaan stereotipi gender yang mengatakan bahwa wanita memiliki karakteristik yang lebih bisa menampilkan intimacy dibandingkan pria Untuk mengukur perbedaan motif intimacy ini dapat digunakan sistem scoring dari McAdams (1980) melalui suatu asesmen yang disebut dengan Hiemarc' Apperception Test, yang berusaha mengungkap motif yang sifatnya belum tentu disadari sepenuhnya Sistem scoring ini terdiri dari 10 kategori motif intimacy. Dalam penelitian ini penulis berusaha melihat apakah motif intimacy yang terungkap pada TAT juga dapat terungkap dalam bentuk laporan diri (wawancara) yang bentuknya lebih disadari individu dan juga sebaliknya, apakah hasil wawancara yang terungkap mendukung apa yang telah didapatkan berdasarkan TAT.

Penulis juga ingin melihat apakah benar bahwa wanita pada umumnya memiliki motif intimacy yang lebih tinggi daripada pria Sesuai penelitian yang dilakukan McAdams, penulis memakai 7 kartu TAT, dan ditambah dengan metode kualitatif (wawancara) untuk mengungkapkan motif intimacy yang bentuknya lebih disadari individu Jumlah subyek sebanyak 8 orang, yang terdiri dari pasangan pacaran pria dan wanita kelompok usia dewasa muda (4 orang wanita, dan 4 orang pria). Hal ini ditujukan untuk dapat sekaligus melihat dinamika keinginan untuk intimacy yang berbeda pada wanita dan pria pasangan yang sedang pacaran.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan pandangan umum gender, yaitu rata-rata skor motif intimacy berdasarkan TAT pada pasangan pacaran usia dewasa muda menunjukkan bahwa subyek wanita memiliki skor motif intimacy yang lebih tinggi daripada subyek pria Ini menunjukkan bahwa pada subyek wanita umumnya memiliki dorongan internal (yang bentuknya kurang/tidak disadari) yang lebih besar dalam berbagi keterbukaan, kontak, komunikasi timbal balik., kesenangan, kasih sayang dan perhatian pada orang lain. Motif intimacy berdasarkan wawancara secara umum terungkap bahwa pada setiap subyek wanita secara sadar mengemukakan keinginan untuk lebih banyak menikmati kebersamaan dengan pasangannya (union) dan dalam bentuk escape to intimacy.

Hal ini tidak terungkap pada subyek laki-laki pasangannya. Hampir seluruh kategori motif intimacy yang muncul pada TAT juga muncul pada wawancara Ini menunjukkan bahwa pada umumnya semua motif intimacy yang sifatnya tidak disadari dapat terungkap secara disadari. Sedangkan, ada banyak kategori motif

intimacy yang hanya muncul pada wawancara, namun tidak muncul berdasarkan TAT. Ini menunjukkan bahwa wawancara mengungkapkan kategori motif intimacy yang tidak terungkap melalui TAT. Hal ini dapat terjadi karena biasanya dalam bentuk laporan biografi dari individu (wawancara) banyak muncul laporan diri yang diterima secara sosial dan terlihat "normal". Sehingga keinginan/dorongan intimacy -yang merupakan keinginan yang sangat diterima secara sosial dan terlihat "normal"~ lebih banyak muncul dari wawancara yang diperoleh. Terlebih lagi subyek penelitian yang digunakan adalah kelompok usia dewasa muda yang memiliki kebutuhan untuk intimacy yang disadari penuh.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar memperbanyak jumlah sampel agar dapat lebih digeneralisasikan, membuat standarisasi motif intimacy dari McAdams, sehingga dapat ditentukan motif intimacy yang tergolong tinggi, sedang atau rendah, dan melihat perbedaan tingkah laku antara individu yang bermotif tinggi, sedang dan rendah melalui setting yang menyerupai kehidupan sehari-hari (misalnya psikodrama). Penulis juga menyarankan agar memperdalam pertanyaan wawancara yang diberikan pada subyek penelitian, dengan menambahkan butir pertanyaan mengenai pandangan subyek wanita terhadap pasangannya, dan sebaliknya. Hal ini ditujukan untuk lebih memahami dinamika motif intimacy pada pasangan, sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Penulis menyarankan agar melakukan penelitian ini pada berbagai kelompok usia, untuk mengetahui apakah motif intimacy (seperti juga motif-motif lainnya yang dapat diterima secara sosial) memang biasanya lebih banyak terungkap melalui wawancara (laporan diri yang disadari) dibandingkan melalui TAT. Juga disarankan untuk penyekor scoring dengan memakai beberapa pemeriksa, sehingga reliabilitas penyekor lebih sah (dengan menggunakan inter rater reliability), dan mempertimbangkan jangka waktu pacaran pada subyek penelitian. Terakhir, penulis menyarankan melakukan penelitian pada sejumlah kelompok yang dinilai memiliki sifat androgini untuk mengetahui apakah pada umumnya wanita dalam kelompok tersebut juga memiliki motif intimacy yang lebih tinggi daripada pria.